

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba didefinisikan sebagai selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha (Soemarso, 2010). Menurut Dwi Martani (2012) Laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial dari aset neto pada akhir periode melebihi aset neto pada awal periode. Laba (Prasetyo & Rafitaningsih, 2015) merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur keberhasilan suatu entitas. Dengan laba, perusahaan dapat menjaga kelangsungan bisnis dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan bisnis dan untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu masalah sulit dalam mengukur pencapaian atau keberhasilan suatu entitas adalah pengukuran laba.

Pengukuran laba dapat dilihat dari pelaporan keuangan suatu entitas. Dimana pelaporan keuangan (*financial reporting*) merupakan informasi keuangan yang disediakan sebuah perusahaan untuk membantu pemakainya membuat keputusan-keputusan (Setiana, 2012). Menurut Weston and Copeland (2009) di Amerika Serikat, pelaporan keuangan amat diandalkan lantaran mempunyai pasar modal publik yang paling likuid, tidak diragukan, dan efektif daripada negara lainnya. Pemicu keberhasilan ini salah satunya sebab laporan keuangan dan pengungkapan yang berhubungan mampu menyusun dan melaporkan informasi keuangan yang *profitable* dan *reliable*. Berdasarkan *Statemet of Financial Accounting Concepts* (SFAC) no. 1 menyatakan bahwa pelaporan keuangan memiliki tujuan guna menyajikan data yang bermanfaat sebagai pertimbangan penanaman modal dan pinjaman (utang), mengevaluasi *cash flow* diwaktu yang akan datang, dan laporan berkaitan dengan *asset* perusahaan (Kieso et al., 2015).

Sementara itu, Ghozali & Chariri (2014) menyatakan kalau pelaporan keuangan memiliki tujuan untuk menyampaikan laporan anggaran guna mengetahui pencapaian dalam memperoleh *profit* (laba) perusahaan. *Profit* (laba) dikatakan berkualitas apabila laba dapat memberikan informasi bagi para pemakai

(*user*) laporan keuangan tentang kelanjutan terhadap laba itu sendiri dimasa yang akan datang (Prasetyo dan Rafitaningsih, 2015).

Menurut Djamaluddin dkk (2008), laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba, karena persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dalam menentukan kualitas laba (Suwandika dan Astika, 2013). Menurut Penman (2003), persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Persistensi laba dapat mempertahankan laba perusahaan dari waktu ke waktu, dengan harapan dapat menunjukkan prediksi dimasa mendatang. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas buruk (Penman Stephen H. & Xiao-Jun Zhang 2002). Menurut Moienadin (2014) berpendapat bahwa laba akuntansi, dianggap sebagai sumber informasi yang paling signifikan untuk mengevaluasi profitabilitas masa depan.

Persistensi laba menurut Meythi (2006) adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba juga sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*. Persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi masa datang yang dilihat dari implikasi laba tahun berjalan. Ini akan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan terciptanya laba yang berkualitas dimasa yang akan datang. Menurut Penman (2001) dalam Fanani (2010), mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*Sustainable Earnings*) di masa depan.

Pada saat pandemik seperti sekarang ini tentu banyak perusahaan yang mengalami kegagalan persistensi laba diakibatkan adanya pembatasan sosial. Salah satu seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Dimana PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatatkan laba bersih di akhir kuartal I-2021 lalu senilai Rp 1,69 triliun. Nilai ini turun sebesar 8,83% year on year (YoY) dari sebelumnya senilai Rp 1,86 triliun di akhir periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan terjadinya kegagalan persistensi laba. Penurunan laba bersih ini terjadi karena pendapatan perusahaan juga turun tipis 7,80% YoY menjadi senilai Rp 10,28 triliun di akhir Maret lalu, dari sebelumnya pendapatan perusahaan di akhir Maret 2020 yang sebesar Rp 11,15 triliun. Baik penjualan di dalam dan luar negeri pada tiga bulan pertama tahun ini mengalami penurunan. Di dalam negeri terjadi penurunan penjualan 7,58% sedangkan ekspor turun hingga 12,19%. Presiden Direktur Unilever Indonesia Ira Noviarti mengatakan penurunan ini terjadi karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat dikarenakan Covid-19 belum berlangsung pada kuartal I 2020.

Menurut Presiden Direktur Unilever Indonesia Ira Noviarti mengatakan penurunan ini terjadi karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat dikarenakan Covid-19 belum berlangsung pada kuartal I 2020 yang menyebabkan pertumbuhan pasar industri konsumen masih terus mengalami perlambatan. Namun, Perseroan mencatat laba bersih sebesar Rp 1,7 triliun dan peningkatan margin laba sebelum pajak melalui optimalisasi dalam beberapa aspek, termasuk langkah-langkah penekanan beban operasional," kata dia dalam siaran persnya, Jumat (30/4/2021). (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210430100415-17-242089/laba-unilever-drop-jadi-rp-17-t-di-q1-ini-biang-keroknya>)

Kasus lain yang mengenai kegagalan persistensi laba yang terjadi sebelum adanya pandemi yaitu pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. Dimana PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk merupakan perusahaan bergerak di industri alas kaki, meliputi produksi dan pemasaran sepatu jenis sport/casual ke pasar lokal dan internasional. Memprediksi laba bersih tahun 2014 sebesar Rp 22.575 Juta, namun terealisasi hanya Rp 21.598 Juta. Sehingga mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar Rp 977 Juta atau 4.33% dari prediksi laba tahun

2014. Sedangkan untuk prediksi laba bersih di tahun 2015 sama dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 22.575 Juta, namun terealisasi hanya Rp 21.829 Juta. Sehingga mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar Rp 746 Juta atau 3,30% dari prediksi laba tahun 2015. Kondisi laba yang terus mengalami penurunan hal ini disebabkan melemahnya daya beli masyarakat karena tekanan kondisi ekonomi nasional dan global (primarindo.co.id)

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun manajemen laba untuk masa depan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan persistensi laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini karena dengan menggunakan persistensi laba kita dapat melihat pendapatan masa depan suatu perusahaan sehingga dapat menganalisis apakah perusahaan ini dapat bertahan lama atau tidak.

Selain itu, persistensi laba juga menimbulkan permasalahan yang cukup signifikan yaitu perbedaan antara laba akuntansi menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan pendapatan pajak atau sering disebut laba fiskal sesuai dengan peraturan perpajakan. Adanya 2 jenis laba menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Hal ini terjadi karena peraturan perpajakan dan peraturan akuntansi mempunyai tujuan, dasar penyusunan dan kepentingan yang berbeda masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut sehingga perbedaan tersebut hampir muncul disemua negara (Persada & martani 2010).

Di Indonesia, Perusahaan-perusahaan melakukan pembukuan atau menyusun laporan keuangannya berdasarkan standar yang berlaku antara lain Standar Akuntansi Keuangan serta menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Hal tersebut kemudian memunculkan istilah yaitu laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal.

Hal ini dapat dilihat dari PSAK No. 46 menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa

mendatang karena nilai tercatat aset lebih rendah dari dasar pengenaan pajaknya, sedangkan kewajiban pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan terutang di masa mendatang karena nilai tercatat aset lebih besar dari dasar pengenaan pajaknya. Akun pajak tangguhan dilaporkan dalam neraca sebagai aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Dalam PSAK No. 46 diatur mengenai penyajian pajak tangguhan di laporan keuangan yaitu bahwa aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca serta dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini. Pajak tangguhan juga disajikan di laporan laba rugi sebagai bagian dari beban pajak penghasilan.

Berdasarkan FASB No. 2 tentang karakteristik kualitatif informasi akuntansi, disebutkan bahwa salah satu ciri dari kualitas laba adalah relevan, yaitu kemampuan laba dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Beberapa penelitian yang membahas kualitas laba yaitu Jonas dan Blanchet (2000) yang memasukkan persistensi laba ke dalam determinan kualitas laba. Ohlson (1995) yang memasukkan persistensi laba sebagai sebuah ciri karakteristik laba yang memiliki *value relevant*, dengan demikian maka persistensi laba yang terdapat dalam *book-tax differences* dapat membantu investor dalam melihat nilai perusahaan.

Akibat perbedaan laba tersebut, menyebabkan perbedaan dalam laporan masing. Diantaranya, laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu dan ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial. Berbeda dengan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan ketentuan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menghitung pajak yang terutang (Resmi, 2005). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas. Karena adanya perbedaan tersebut, maka menyebabkan perbedaan antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan

kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*).

Perbedaan permanen terjadi karena transaksi pendapatan dan beban diakui menurut akuntansi dan tidak diakui menurut fiskal atau sebaliknya, akibatnya tidak ada konsekuensi pajak yang ditangguhkan yang harus diakui. Sedangkan perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban dalam menghitung laba, akibatnya akan menghasilkan jumlah kena pajak yang akan memperbesar laba kena pajak ditahun mendatang, sehingga perusahaan harus mencatat kewajiban pajak tangguhan dan mengakui beban pajak tangguhan (Zdulhyanov, 2015). Perbedaan temporer yang timbul, tercermin dalam laporan keuangan komersial sebagai pajak tangguhan (*deferred taxes*). Pajak tangguhan dapat berupa aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan.

Berawal dari perbedaan pedoman dalam penyusunan laporan komersial dan laporan fiskal, maka timbul istilah laba komersial (laba akuntansi) dan laba fiskal. Perbedaan dasar penyusunan dalam penghitungan laba antara komersial dengan perpajakan maka menimbulkan perbedaan besaran jumlah atas penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau disebut dengan istilah *book tax differences*.

Book-tax difference diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan. Kondisi inilah yang mengarah pada berbagai tindakan oportunistik yang dapat menurunkan nilai perusahaan, dimana salah satunya ialah manajemen laba. Solusi untuk menjembatani perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang timbul akibat perbedaan tujuan dan dasar hukum antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan dan memberikan bukti mengenai hubungan pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Jackson (2009) membuktikan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap beban pajak, sedangkan perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan pada laba sebelum pajak. Penelitian di Indonesia mengenai *book-tax differences* berkaitan dengan persistensi laba dilakukan oleh Martani dan Persada (2009). Martani dan Persada (2009) menguji apakah perbedaan permanen dan perbedaan temporer akan berpengaruh pada pertumbuhan laba di perusahaan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian Gunanto (2019) menunjukkan bahwa *book tax difference* (Perbedaan Temporer) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi perbedaan temporer maka semakin tinggi persistensi laba. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut standar akuntansi dengan peraturan undang-undang perpajakan. Sedangkan *book tax difference* (Perbedaan Permanen) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Dalam penelitian Brolim dan Rohman (2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi perbedaan permanen sebagai komponen pembentuk *book tax differences*. Perbedaan permanen merupakan perbedaan mutlak yang tidak ada titik temunya atau saldo tandingannya dan hanya akan mempengaruhi jumlah laba periode berjalan menjadi penyebab perbedaan permanen tidak mempengaruhi pertumbuhan laba satu periode kedepan. Oleh karena itu, perbedaan permanen tidak memerlukan Alokasi Pajak Penghasilan Interperiode (*Interperiod Income Tax Allocation*).

Sedangkan dalam penelitian Diharjo dan Leon (2020) menunjukkan bahwa Berdasarkan hipotesis pertama, *Book Tax Differences* dengan proksi Perbedaan Permanen berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hal ini terjadi karena perbedaan permanen lebih banyak mencakup beban yang tidak diperkenankan menurut pajak seperti beban jamuan tamu, sumbangan, natura, pendapatan

bunga, bunga atau deviden maka laba menurut akuntansi akan lebih kecil dari pada laba menurut pajak.

Dalam penelitian Martani dan Persada berhasil membuktikan bahwa perbedaan permanen memiliki hubungan negatif terhadap perubahan laba bersih. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dalam penelitian di luar negeri (Jackson, 2009 ; Lev dan Nissim, 2004). Jackson (2009) dan Lev and Nissim (2004) menemukan bahwa perbedaan permanen memiliki korelasi negatif dengan *tax expenses*. Jadi secara teoritis akan memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan laba (pertumbuhan laba bersih).

Selain itu, yang mempengaruhi terjadinya persistensi laba suatu entitas adalah tingkat hutang. Sumber modal suatu perusahaan erat kaitannya dengan hutang. Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan dari pihak eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk mempertahankan poersistensi laba serta kinerja yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan (Putri dan Supadmi, 2016).

Peningkatan persistensi laba untuk menjaga kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor terus memiliki kepercayaan pada perusahaan dan mudah untuk mengucurkan dananya. Semakin besar tingkat utang suatu perusahaan semakin tinggi persistensi laba (Pagalung 2006). Utang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan, yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Tingkat hutang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. (Fanani 2010) menyatakan bahwa tingginya tingkat utang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang.

Menggunakan utang yang cukup tinggi dalam bisnis akan meningkatkan risiko bisnis. Menggunakan utang yang tinggi akan memberikan insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk efisiensi. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan dalam penelitian Gunarto (2019) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Dalam penelitiannya, Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hal ini berarti besarnya tingkat utang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian pengembangan dari penelitian Brolin dan Rahmad (2014) serta menambah variabel tingkat hutang dari penelitian Gunarto (2019). Dimana dalam penelitian Brolin dan Rahmad (2014) yang berjudul pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Brolin dan Rahmad (2014) menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikannya variabel independen dalam penelitian ini. Namun dalam penelitian ini *book tax differences* akan dibagi dua yaitu perbedaan temporer dan permanen..

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rosanti (2013) yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Saputro (2011), hasilnya adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap perubahan laba satu periode kedepan. Periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter – parameter yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan perbedaan tarif dan peraturan perpajakan di setiap negara yang berbeda – beda membuat penelitian ini penting untuk mengetahui apakah *book tax differences* berdasarkan peraturan perpajakan di Indonesia dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba, merupakan riset *gap* dengan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan kembali.

Sedangkan dalam penelitian Gunarto (2019) yang berjudul pengaruh *book tax differences* dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh dalam persistensi laba. Sehingga peneliti menambahkan variabel tingkat hutang untuk dijadikan variabel independen dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya : Pertama, peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur tahun 2018 hingga 2020. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan property dan real estate dan LQ45. Kedua variabel *book tax differences* diukur menggunakan perbedaan permanen dan temporer.

Alasan memilih perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena jumlah perusahaan manufaktur terbanyak di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 134 perusahaan. Selain itu perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang paling mendominasi terjadi kegagalan persistensi laba dibandingkan perusahaan lainnya. Misalnya seperti PT. Kimia Farma Tbk, PT. Sari Husadan Tbk dan PT. Agis Tbk.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Book Tax Different Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *book tax differences* (perbedaan temporer) berpengaruh terhadap persistensi ?
2. Apakah *book tax differences* (perbedaan permanen) berpengaruh terhadap persistensi ?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* (Perbedaan Temporer) berpengaruh terhadap persistensi laba
2. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* (Perbedaan Permanen) berpengaruh terhadap persistensi laba
3. Untuk mengetahui pengaruh *tingkat hutang* berpengaruh terhadap persistensi laba

1.4 Kegunaan/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan laba dengan memperhatikan komponen perpajakan yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan memahami tentang perbedaan temporer, perbedaan permanen, dan tingkat hutang yang berhubungan dengan persistensi laba perusahaan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka uraian secara ringkas isi setiap bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dimulai dengan landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka hipotesis dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang dilakukan meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis yang diajukan yang meliputi gambaran hasil penelitian, pengujian terhadap hipotesis dan analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan pada bab IV, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan sesuai dengan hasil analisis.